

BAB I

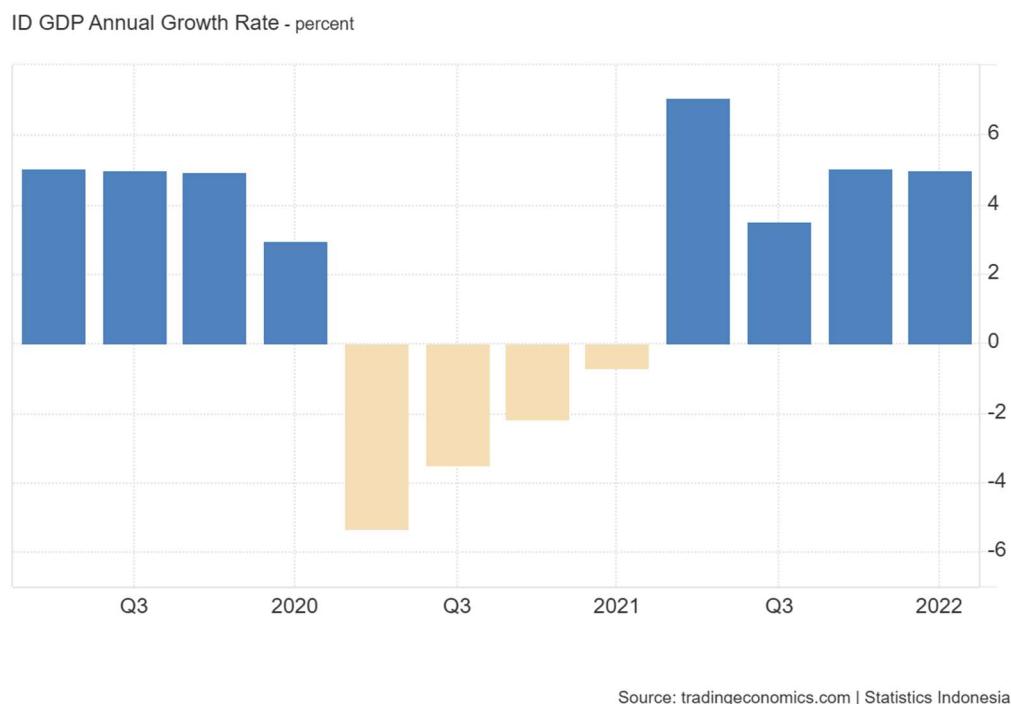
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor manufaktur Indonesia masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian nasional dengan kontribusi sekitar 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023 (Wian, 2025). Kontribusinya tercermin dari aktivitas pengolahan bahan baku menjadi produk akhir atau setengah jadi yang siap dipasarkan. Pembangunan sektor manufaktur sering diidentifikasi sebagai sektor pemimpin (*leading sector*), yang menunjukkan bahwa kemajuan di sektor ini dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti pertanian, jasa, dan lainnya (Asmara, 2018). Pada tahun 2024, industri ini mencatat pertumbuhan sebesar 4,75%, yang ditunjang oleh meningkatnya ekspor produk manufaktur, khususnya logam dasar, elektronik, serta makanan dan minuman. Nilai ekspor manufaktur pada tahun tersebut mencapai 196,54 miliar dolar AS, atau setara dengan 74,25% dari total ekspor nasional (Mukhtar Wijaya, 2025).

Sektor manufaktur sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Sektor manufaktur memiliki kerentanan terhadap guncangan eksternal. Guncangan ini berpotensi mengubah pola pemanfaatan sumber daya dan produktivitas, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja operasional dan finansial perusahaan (Mishra & Behera, 2024). Bidang ekonomi yang dikenal sebagai makroekonomi meneliti bagaimana fungsi ekonomi secara keseluruhan, mengukur perilaku agregat menggunakan indikator seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar

(Cahyo Budi, 2015). Kapasitas perusahaan untuk bertahan tergantung pada stabilitas faktor-faktor tersebut karena stabilitas makroekonomi cenderung menarik investor, memacu ekspansi ekonomi, dan meningkatkan efektivitas manajerial (Fernanda et al., 2024).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2019-2022

Sumber: Trading Economics (2025)

Berdasarkan Gambar 1.1 selama periode guncangan global, khususnya pandemi COVID-19 dan ketegangan geopolitik, perekonomian Indonesia menghadapi tantangan signifikan (Irawan & Purwanti, 2025). Setelah periode inflasi yang rendah di awal pandemi karena permintaan yang lesu, harga-harga mulai melonjak drastis pada tahun 2022 (Syafitri et al., 2025). Bank Indonesia (BI) merespons kondisi tersebut dengan kebijakan moneter yang ketat. Suku bunga

acuan dinaikkan secara bertahap untuk meredam tekanan inflasi dan menjaga stabilitas makroekonomi (Lutfiyanti & Ayi Siti Ainun, 2025). Stabilitas ini menjadi syarat penting bagi keberlangsungan kegiatan usaha, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi biaya produksi, permintaan konsumen, akses ke pendanaan, dan profitabilitas perusahaan manufaktur (Zubairu et al., 2025). Perubahan dalam indikator makroekonomi tidak hanya memengaruhi arah pertumbuhan ekonomi nasional, tetapi juga berdampak langsung pada kinerja keuangan perusahaan (Alfadli & Rjoub, 2020). Kinerja keuangan adalah analisis untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan dengan baik (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024). Kinerja keuangan perusahaan terutama profitabilitas, sangat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, namun temuan studi sering kali berbeda berdasarkan industri dan keadaan ekonomi (Kola Benson et al., 2022). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, yang berhubungan dengan penjualan, total aset, dan modal sendiri (Inrawan et al., 2022). Profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Asset (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Setyaningsih et al., 2018).

Dinamika faktor-faktor makroekonomi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan secara berurutan, kondisi ini membentuk persepsi para investor serta menentukan nilai perusahaan. Seperti inflasi, yang merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, memberikan dampak signifikan pada operasional perusahaan (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024).

Peningkatan biaya bahan baku dan operasional yang disebabkan oleh inflasi dapat menekan profitabilitas. Model teoretis menunjukkan bahwa jika inflasi memengaruhi semua komponen harga dan biaya secara seragam, laba perusahaan dapat tumbuh pada tingkat inflasi (Leibowitz & Kogelman, 2023). Hal ini terjadi karena perusahaan kesulitan menaikkan harga jual produk untuk mengimbangi biaya produksi yang meningkat tanpa mengurangi daya beli konsumen. Dampak ini sangat terasa pada perusahaan manufaktur yang bergantung pada impor bahan baku, sebab inflasi yang tinggi sering kali dibarengi dengan pelemahan nilai tukar rupiah, yang secara substansial meningkatkan biaya produksi (Ainun Pratiwi Harahap et al., 2024). Meskipun demikian, hubungan antara inflasi dan kinerja keuangan tidak selalu konsisten. Tingkat inflasi yang rendah memungkinkan dunia usaha untuk meningkatkan produksi. Hal ini didukung oleh sinyal positif kepada investor di pasar modal, yang dapat meningkatkan permintaan saham dan harga saham (Supriyanto et al., 2023). Studi lain mengatakan bahwa Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh ROA (Bayyoud et al., 2025). Oleh karena itu, pergerakan inflasi merupakan faktor eksternal penting yang memerlukan perhatian terus-menerus dari manajemen perusahaan dan investor dalam membuat keputusan strategis.

Dalam konteks operasional dan kinerja keuangan perusahaan manufaktur, fluktuasi suku bunga menjadi faktor makroekonomi yang berdampak besar. Suku bunga didefinisikan sebagai harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman (*loanable funds*), yang ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran (Egbe et al., 2021). Suku bunga acuan, seperti BI Rate, merupakan patokan yang ditetapkan

Bank Indonesia bagi bank umum untuk menentukan tarif pinjaman. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban biaya pinjaman bagi perusahaan manufaktur, khususnya yang mengandalkan utang untuk ekspansi atau investasi baru. Kenaikan suku bunga secara langsung menaikkan beban pinjaman bagi perusahaan manufaktur, yang berimplikasi pada tingginya biaya pembayaran utang (Tsaia et al., 2025). Akibatnya, hal ini dapat mengikis laba bersih dan menekan profitabilitas. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong perusahaan untuk meminjam modal untuk investasi, yang berpotensi mempercepat pertumbuhan ekonomi dan industri, meningkatkan produksi, dan pada akhirnya, keuntungan (Inrawan et al., 2022). Meskipun demikian, konsistensi dan signifikansi hubungan antara suku bunga dan kinerja keuangan masih diperdebatkan dalam berbagai penelitian, dengan beberapa studi menunjukkan fluktuasi suku bunga telah berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan (Halima Younis et al., 2025). Sementara studi lain menunjukkan bahwa suku bunga ditemukan tidak signifikan (Paolicelli et al., 2021). Oleh karena itu, pergerakan suku bunga merupakan variabel eksternal yang krusial bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan risiko keuangan.

Fluktuasi nilai tukar, yang merupakan variabel eksternal, memberikan dampak signifikan terhadap performa finansial perusahaan manufaktur. Nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing (Aminin, 2024). Dampak negatif fluktuasi nilai tukar terhadap produktivitas perusahaan manufaktur mengindikasikan adanya ketergantungan pada penggunaan input impor dan barang modal yang dibeli dengan mata uang asing (Yeboah &

Takacs, 2019). Pergerakan nilai tukar rupiah yang melemah, terutama terhadap mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat, dapat menaikkan biaya produksi bagi perusahaan-perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Kenaikan biaya ini kemudian dapat menekan profitabilitas, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan (Andiana & Amanah, 2019). Namun, hubungan antara nilai tukar dan kinerja finansial tidak selalu konsisten di semua penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, sementara studi lain menemukan bahwa secara statistik, nilai tukar tidak signifikan memengaruhi profitabilitas (Merko & Habili, 2023). Melemahnya nilai tukar dapat mendorong peningkatan pendapatan perusahaan karena volume ekspor yang meningkat. Sebagai contoh, industri manufaktur di Amerika Serikat mencatatkan kenaikan pendapatan dan penurunan volatilitas pengiriman sebagai hasil dari aktivitas ekspor (Volpe Martincus & Carballo, 2008). Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar menjadi faktor eksternal penting yang perlu dipertimbangkan secara cermat oleh manajemen perusahaan manufaktur dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan risiko finansial.

Banyak penelitian telah membahas keterkaitan antara variabel makroekonomi dan kinerja keuangan, namun temuan yang diperoleh menunjukkan hasil yang beragam bahkan saling bertentangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada satu sektor tertentu atau pasar saham secara umum, bukan pada kinerja perusahaan secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan kajian yang lebih terarah dan mutakhir mengenai perusahaan manufaktur di Indonesia

pada periode pasca pandemi. Dengan judul “Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2020-2024).” penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur dan memberikan wawasan praktis bagi para pemangku kepentingan, seperti investor dan manajemen perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024.

2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan sektor manufaktur periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberi peluang bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan analitis. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam pengaruh faktor makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan dasar bagi studi lanjutan dengan penggunaan variabel atau periode berbeda, sekaligus menjadi rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini berperan sebagai sumber pembelajaran yang relevan bagi akademisi di bidang ekonomi, manajemen, dan keuangan. Hasil penelitian mampu memperkaya kurikulum melalui penyajian data empiris yang lebih terarah. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam forum akademik seperti seminar,

konferensi, maupun publikasi ilmiah untuk mendorong kolaborasi serta pertukaran gagasan dengan peneliti lainnya. Temuan yang dihasilkan juga memberikan perspektif baru yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan teori atau model ekonomi yang lebih tepat.

3. Bagi Manajer Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk menetapkan keputusan strategis yang lebih tepat. Manajer mampu mengenali risiko maupun peluang yang muncul akibat dinamika kondisi makroekonomi. Melalui pemahaman tersebut, manajer dapat menyusun strategi keuangan yang optimal, seperti pengelolaan utang, alokasi investasi, serta kebijakan harga, sehingga perusahaan mampu meningkatkan ketahanan dan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi.

4. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat. Temuan yang dihasilkan dapat membantu investor menilai potensi risiko dan tingkat pengembalian dari investasi pada perusahaan sektor manufaktur. Dengan memahami sejauh mana kinerja perusahaan dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, investor dapat menentukan saham yang lebih kuat atau menyusun portofolio yang lebih beragam guna meminimalkan risiko sekaligus meningkatkan peluang keuntungan. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi investor untuk mengantisipasi arah pasar serta merespons perubahan kondisi ekonomi secara lebih efektif.